

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang digunakan untuk keperluan penelitian bisa berupa data primer maupun data sekunder. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian adalah sebagai berikut:

“cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan”.

Dari pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode penelitian juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian kali ini yaitu metode penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2017:8) penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan cara apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diproses dan dianalisis lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari sehingga memperoleh gambaran mengenai objek tersebut dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Objek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti, dan dianalisis.

Menurut Sugiyono (2015:38), mendefinisikan bahwa objek penelitian sebagai berikut :

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini objek penelitian yang diterapkan penulis sesuai dengan judul yang diteliti yaitu mengenai temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan dan opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK.

3.1.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan Verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2017:35) didefinisikan sebagai berikut:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada sat variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain”.

Sedangkan menurut Moch Nazir (2011:54) sebagai berikut:

“metode deskriptif adalah studi untuk menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat dimana di dalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta studi menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reabilitas. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen”

Dalam penelitian ini, metode deskriptif akan dipakai untuk menjelaskan tentang temuan kelemahan sistem pengendalian intern, temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan, dan opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK.

Sedangkan metode verifikatif menurut Moch. Nazir (2011:91) didefinisikan sebagai beriku :

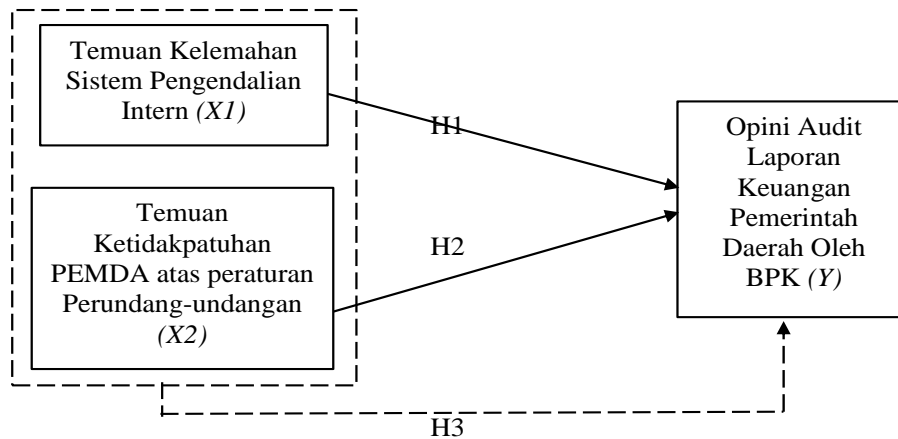
“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh temuan kelemahan sistem pengendalian intern terhadap opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK, dan temuan ketidakpatuhan atas peraturan perundang-undangan terhadap opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK, baik secara parsial maupun simultan.

3.1.4 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pengaruh temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan terhadap opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK, maka akan menggambarkan

hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*, penulis memberikan model penelitian yang dapat dinyatakan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1

Model Penelitian

Keterangan :

- ▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial
- ▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2017:39) Variabel adalah:

“konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi”.

Sedangkan Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiyono (2017:38) secara teoritis “Variabel adalah atribut seseorang atau obyek yang mempunyai ‘variasi’ antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain”.

Menurut Kidder dalam Sugiyono (2017:39) “Variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya”.

Sesuai dengan judul yang telah dipilih yaitu Pengaruh temuan kelemahan sistem pengendalian intern, temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan dan opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK, maka variabel-variabel dalam judul penelitian dikelompokkan ke dalam dua macam variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono 2017:39). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu temuan kelemahan sistem pengendalian intern, temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan.

1) Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi sistem pengendalian intern yang dikutip dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Reviu Atas LKPD Sistem Pengendalian Intern adalah:

“suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan”.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal. Dimensi yang digunakan pada variabel ini dengan cara, LHP atas LKPD yang memiliki kasus temuan seperti pada indikator diberi nilai 1, sedangkan LHP atas LKPD yang tidak memiliki kasus temuan seperti pada indikator diberi nilai 0.

2) Temuan Ketidakpatuhan PEMDA atas Peraturan Perundang-undangan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi ketidakpatuhan atas peraturan perundang-undangan yang ditemukan oleh Hendarto (2006) dalam Rofi Arif Setiawan (2017), yaitu:

“Kepatuhan pada peraturan perundang-undangan tercermin dari tindakan illegal yang terjadi atau ketidakpatuhan pada peraturan perundang-undangan yang ditemukan.”

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal. Dimensi yang digunakan pada variabel ini dengan cara, LHP atas LKPD yang memiliki kasus temuan seperti pada indikator diberi nilai 1, sedangkan LHP atas LKPD yang tidak memiliki kasus temuan seperti pada indikator diberi nilai 0.

3.2.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2017:39). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK. Penulis menggunakan definisi opini yang dikutip dalam UU No.15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara adalah:

“pernyataan profesional pemeriksa mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada kriteria kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan (*adequate disclosures*), kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern”

Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu: Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*), Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), dan Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) atau Tidak Memeberikan Pendapat (TMP).

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal. Dimensi yang digunakan pada pengukuran opini audit dengan cara, pemerintah daerah yang memperoleh opini WTP diberi nilai 5, opini WTP-DBP diberi nilai 4, opini WDP

diberi nilai 3, opini TW diberi nilai 2 dan pemerintah daerah yang memperoleh pernyataan menolak memberikan opini atau TMP diberi nilai 1.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Operasional variabel independen dalam penelitian ini adalah temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan. Adapun operasional variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK.

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Temuan Kelemahan Sistem pengendalian intern (X₁) Temuan kelemahan sistem penegndalian intern dapat diketahui dengan jumlah temuan dalam aktivitas pengendalian intern yang dapat menimbulkan	Jumlah temuan kelemahan SPI: 1) Kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan	1. Kasus pencatatan tidak/ belum dilakukan atau tidak akurat. 2. Kasus proses penyusunan laporan tidaak sesuai ketentuan. 3. Kasus entitas terlambat menyampaikan laporan. 4. Kasus SIA dan pelaporan tidak	Nominal

<p>kasus-kasus kelemahan sistem pengendalian intern disetiap pemerintah daerah.</p>	<p>2) Kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja</p>	<p>memadai.</p> <p>1. Kasus perencanaan kegiatan tidak memadai.</p> <p>2. Kasus penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan bidang teknis tertentu atau ketentuan intern organisasi yang diperiksa tentang pendapatan dan belanja,</p> <p>3. Kasus penetapan/ pelaksanaan kebijakan tidak tepat atau belum dilaksanakan berakibat hilangnya potensi penerimaan/pendapatan</p> <p>4. Kasus mekanisme pemungutan.</p> <p>5. Kasus penyetoran dan pelaporan serta penggunaan penerimaan negara dan hibah tidak sesuai dengan ketentuan.</p> <p>6. Kasus penetapan/pelaksanaan</p>	<p>Nominal</p>
---	---	---	----------------

		kebijakan tidak tepat atau belum dilakukan berakibat peningkatan biaya/belanja. 7. Kasus pelaksanaan belanja di luar mekanisme APBD.	
Sumber: Rofi Arif Setiawan (2017)	3) Kelemahan struktur pengendalian intern. Sumber: (IHPS BPK 2014)	1. Kasus entitas tidak memiliki SOP yang formal. 2. Kasus SOP yang ada pada entitas tidak berjalan. 3. Kasus entitas tidak memiliki satuan pengawas intern. 4. Kasus satuan pengawas intern yang tidak memadai. 5. Kasus tidak ada pemisahan tugas dan fungsi yang memadai. Sumber: (IHPS BPK 2014)	Nominal
Temuan Ketidakpatuhan atas	Jumlah temuan ketidakpatuhan	1. Kasus kurangnya volume pekerjaan atau	Nominal

<p>peraturan perundang-undangan (X₂)</p> <p>Temuan ketidakpatuhan pemerintah daerah atas peraturan perundang-undangan dapat diketahui dengan menggunakan jumlah temuan ketidakpatuhan dimasing-masing tahun pemeriksaan.</p>	<p>pada peraturan perundang-undangan yang dapat mengakibatkan:</p> <p>1) Kerugian daerah</p>	<p>barang.</p> <p>2. Kasus belanja tidak sesuai atau melebihi ketentuan.</p> <p>3. Kasus kelebihan pembayaran selain kekurangan volume pekerjaan atau barang.</p> <p>4. Kasus biaya perjanjian dinas ganda atau melebihi standar yang ditetapkan.</p>	
	<p>2) Potensi kerugian;</p>	<p>1. Kasus kelebihan pembayaran dalam pengadaan barang/jasa tetapi pembayaran pekerjaan belum dilakukan sebagian atau seluruhnya</p> <p>2. Kasus aset, berupa: tanah, kendaraan dan aset lainnya dikuasai pihak lain.</p> <p>3. Kasus aset, berupa: mesin, peralatan dan aset lainnya tidak diketahui keberadaannya.</p>	Nominal

		4. Kasus piutang/pinjaman dana bergulir yang berpotensi tidak tertagih.	
	3) Kekurangan penerimaan	<p>1. Kasus denda keterlambatan belum/ tidak ditetapkan atau dipungut/ diterima/disetor ke kas negara/ daerah.</p> <p>2. Kasus penerimaan negara/daerah lainnya (selain denda keterlambatan).</p> <p>3. Kasus pengenaan tarif pajak/ PNBPN lebih rendah dari ketentuan.</p> <p>4. Kasus penggunaan langsung penerimaan negara/ daerah.</p>	Nominal
	4) Temuan administrasi;	<p>1. Kasus penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan bidang pengelolaan perlengkapan atau Barang Milik Negara.</p> <p>2. Kasus pertanggungjawaban</p>	Nominal

	<p>perjalanan dinas dan selain perjalanan dinas tidak akuntabel.</p> <p>3. Kasus proses pengadaan barang/jasa tidak sesuai ketentuan</p> <p>4. Kasus penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan bidang tertentu lainnya.</p> <p>5. Kasus kepemilikan aset tidak/belum didukung bukti sah.</p>	
5) Temuan mengenai ketidakhemat an;	<p>1. Kasus penetapan kualitas dan kuantitas barang/jasa yang digunakan tidak sesuai standar</p> <p>2. Kasus pemborosan keuangan negara/daerah.</p>	Nominal
6) Temuan mengenai ketidakefisienan dan ketidakefektifan.	<p>1. Kasus penggunaan anggaran tidak tepat sasaran.</p> <p>2. Kasus pemanfaatan barang dilakukan tidak sesuai dengan rencana yang ditetapkan.</p>	Nominal

<p>Sumber: Oka Purnawan Widodo (2017)</p>	<p>Sumber: (IHPS BPK 2014)</p>	<p>3. Kasus barang yang dibeli tidak dapat dimanfaatkan.</p> <p>4. Kasus pemanfaatan barang tidak berdampak terhadap pencapaian tujuan.</p> <p>5. Kasus pelaksanaan kegiatan terlambat.</p> <p>6. Kasus pelayanan kepada masyarakat tidak optimal</p> <p>7. Kasus fungsi instansi tidak diselenggarakan dengan baik.</p> <p>Sumber: (IHPS BPK 2014)</p>	
<p>Opini Audit LKPD Oleh BPK (Y)</p> <p>Pendapat auditor merupakan pernyataan tertulis mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang</p>	<p>Jenis-jenis opini yang diberikan oleh pemeriksa.</p>	<p>5. WTP</p> <p>4. WTP-DBP</p> <p>3. WDP</p> <p>2. TW</p> <p>1.TMP</p>	<p>Nominal</p>

<p>material yang didasarkan pada evaluasi bukti atau yang diperoleh dan temuan auditor.</p> <p>Sumber: Arens <i>et al</i> (2015)</p>	<p>Sumber: (UU No. 15 Tahun 2004)</p>	<p>Sumber: (UU No. 15 Tahun 2004)</p>	
--	---	---	--

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas LKPD pemerintah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 81 LKPD selama tahun 2014-2016 dengan melihat jumlah temuan audit atas SPI dan jumlah temuan audit atas kepatuhan yang dimuat di dalam LHP tersebut.

Alasan memilih Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Barat karena Hasil audit BPK menunjukkan bahwa masing-masing opini LKPD kota/kabupaten di Jawa menunjukkan performa yang semakin baik dari tahun ke tahun. Rata-rata peningkatan opini WTP pada kota/kabupaten tersebut meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi hal tersebut tidak disertai jumlah temuan yang sedikit. Sampai dengan semester II tahun

2016, total jumlah temuan yang ada pada kota/kabupaten tersebut naik menjadi 862 setelah sebelumnya berjumlah 833 temuan. Selain peningkatan jumlah temuan, terdapat temuan yang sama atau berulang dalam waktu tiga tahun berturut-turut pada beberapa daerah kota/kabupaten, hal ini menunjukkan bahwa di beberapa kota/kabupaten tersebut belum secara maksimal melaksanakan rekomendasi BPK sehingga masih terdapat temuan yang sama. Berdasarkan hal tersebut berikut ini daftar populasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya.

Tabel 3. 2

Populasi Penelitian

No	Entitas Pemda
1	LKPD Kab. Bandung
2	LKPD Kab. Bandung Barat
3	LKPD Kab. Bekasi
4	LKPD Kab. Bogor
5	LKPD Kab. Ciamis
6	LKPD Kab. Cianjur
7	LKPD Kab. Cirebon
8	LKPD Kab. Garut
9	LKPD Kab. Indramayu
10	LKPD Kab. Karawang
11	LKPD Kab. Kuningan
12	LKPD Kab. Majalengka
13	LKPD Kab. Pangandaran
14	LKPD Kab. Purwakarta
15	LKPD Kab. Subang

16	LKPD Kab. Sukabumi
17	LKPD Kab. Sumedang
18	LKPD Kab. Tasikmalaya
19	LKPD Kota Bandung
20	LKPD Kota Banjar
21	LKPD Kota Bekasi
22	LKPD Kota Bogor
23	LKPD Kota Cimahi
24	LKPD Kota Cirebon
25	LKPD Kota Depok
26	LKPD Kota Sukabumi
27	LKPD Kota Tasikmalaya
Jumlah Populasi	27 LKPD

3.3.2 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah:

“teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Menurut Sugiyono (2017:82) terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu :

1. *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster)*.

2. *Non Probability Sampling*

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.”

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *nonprobability sampling*. dengan teknik *sampling Jenuh*. Menurut Sugiyono (2017:85) *Sampling Jenuh* adalah sebagai berikut:

“Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”.

3.3.3 Sampel Penelitian

Ukuran sampel pada dasarnya merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya suatu sampel yang diambil untuk melaksanakan suatu penelitian. Besarnya sampel dapat ditentukan melalui statistik dan deskriptif. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain sampel harus representatif. Untuk lebih tepat dan lebih jelas lagi dalam penelitian ini maka perlu diketahui pengertian sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2017:81).

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu semua jumlah populasi yang digunakan karena penelitian ini menggunakan metode *sampling jenuh*.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2017:137). Sumber data tersebut diperoleh penulis dari LHP dan IHPS BPK tahun 2014 - 2016.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen serta catatan-catatan pada bagian yang terkait dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini adalah LKPD pemerintah daerah yang diperoleh dari Kantor Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Jawa Barat dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan membaca, menelaah, dan meneliti jurnal-jurnal, majalah, buku, dan literature-

literatur lainnya berhubungan erat dengan masalah yang diteliti. Dalam studi kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data dengan membaca literatur dan juga buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data adalah sebagai berikut:

“kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

3.5.1.1 Metode Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median,

mean, standar deviasi, perhitungan presentase, serta perhitungan rumus panjang kelas untuk menentukan interval kriteria (Sugiyono, 2017:207).

1. Temuan Kelemahan Sistem pengendalian intern

- a. Mengklasifikasikan jumlah temuan kelemahan sistem pengendalian intern yang terdapat di buku II LHP BPK.
- b. Menentukan kriteria kelemahan sistem pengendalian intern.
- c. Membandingkan mean dengan kriteria tersebut.
- d. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

Adapun kriteria untuk menentukan kepatuhan pada peraturan perundang-undangan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3**Kriteria Penilaian Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern**

Interval	Kriteria
0-4	Sangat Sedikit
5-8	Sedikit
9-12	Cukup Banyak
13-16	Banyak
17-20	Sangat Banyak

Sumber: Data diolah penulis

2. Temuan Ketidapatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan

- a. Mengklasifikasikan jumlah temuan ketidapatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan yang terdapat di buku III LHP BPK.
- b. Menentukan kriteria ketidapatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan.
- c. Membandingkan mean dengan kriteria tersebut.
- d. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

Adapun kriteria untuk menentukan kepatuhan pada peraturan perundang-undangan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 4**Kriteria Penilaian Ketidakpatuhan PEMDA atas Peraturan Perundang-undangan**

Interval	Kriteria
0-6	Sangat Sedikit
7-12	Sedikit
13-18	Cukup Banyak
19-24	Banyak
25-30	Sangat Banyak

Sumber: Data diolah oleh penulis

3. Opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK

Dimensi yang digunakan dalam opini laporan keuangan pemerintah daerah adalah jenis-jenis opini yang dapat diberikan oleh pemeriksa. Jenis-jenis opini tersebut antara lain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adversed opinion*), dan pernyataan menolak memberikan opini (*disclaimer of opinion*). Adapun kriteria untuk menentukan opini audit adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 5**Kriteria Penilaian Opini Audit**

Interval	Kriteria
5	WTP
4	WTP-DPP
3	WDP
2	TW
1	TMP

Sumber: Data diolah oleh Penulis

3.5.2 Rancangan Uji Hipotesis

3.5.2.1 Metode Analisis Verifikatif

Dalam rancangan uji hipotesis ini diperlukan analisis verifikatif yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan dan untuk menganalisis hubungan pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Menurut Mashuri (2009:45), penelitian verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan”.

Analisis verifikatif merupakan analisis yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-

undangan terhadap opini audit laporan keuangan pemerintah daerah oleh BPK.

Pengujian statistik yang digunakan dengan langkah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Sminov dalam program SPSS. Menurut Imam Gozali (2011:160) “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Imam Gozali (2011:105) “uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (*independent*). Jika variabel *independent* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortHogonal. Variabel orthogonal adalah variabel *independent* yang nilai korelasi antar sesama variabel *independent* sama dengan nol.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432).

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:139) “uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterodastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterodastisitas.”

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139) ”situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel

independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.”

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2011: 110). Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya (Winarno 2015: 29).

Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* yaitu dengan membandingkan *durbin waatson* hitung (d) dengan nilai *durbin watson* tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dL). Adapun kriteria pengambilan keputusan atas uji autokorelasi menurut Singgih Santoso (2001) adalah sebagai berikut:

- a. Bila $du < DW < 4-du$ berarti mengindikasikan tidak ada masalah autokorelasi
- b. Bila $du \leq DW \leq du$ atau $4-du \geq 4-dL$ maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil
- c. Bila $DW < dL$ maka diindikasikan terjadi autokorelasi positif
- d. Bila $DW > 4-dL$ maka diindikasikan terjadi autokorelasi negatif.

3.5.2.2 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2017: 63) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada tori relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Tahap-tahap dalam rancangan pegujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik dan penetapan tingkat signifikan.

1. Uji Parsial (T -test)

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Pada pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang

menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang di uji dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel independen yaitu sistem pengendalian intern dan kepatuhan pada peraturan perundang-undangan terhadap variabel dependen yaitu opini laporan keuangan pemerintah daerah. Untuk pengujian parsial digunakan dengan rumus hipotesis sebagai berikut:

Ho1 : = Temuan kelemahan sistem pengendalian intern tidak
($\beta_1 = 0$) berpengaruh terhadap Opini audit LKPD oleh BPK.

Ha1 : = Temuan kelemahan sistem pengendalian intern berpengaruh
($\beta_1 \neq 0$) terhadap Opini audit LKPD oleh BPK.

Ho2 : = Temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-
($\beta_2 = 0$) undangan tidak berpengaruh terhadap Opini audit LKPD oleh BPK.

Ha2 : = Temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-
($\beta_2 \neq 0$) undangan berpengaruh terhadap Opini audit LKPD oleh BPK.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $H_0 : \beta_j = 0$

H_0 ditolak apabila : $H_0 : \beta_j \neq 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diastikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen bermakna, digunakan uji t maka rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{n\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2015:250)

Keterangan:

t = Nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = $n-k-1$

r = Koefisien korelasi

r^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel independen

Kriteria untuk pengujian hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tolak H_0 (terima H_a), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 (tolak H_a), jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

2. Uji Simultan (*F-test*)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji pengaruh simultan (F test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013:177). Uji pengaruh simultan (F test) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Sumber : Sugiyono, 2015: 253

Keterangan:

R = Koefisien Korelasi Ganda

K = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah Anggota Sampel

Dk = (n-k-1) Derajat Kebebasan

Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan *F*tabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikan level 5% atau dengan degree freedom = n – k – 1 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak jika $f_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$

b. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel *independent* secara simultan terhadap variabel *dependen* dinilai tidak terdapat pengaruh. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan pengaruh dari variabel *independent* secara simultan terhadap suatu variabel *dependent*.

Pengujian hipotesis secara simultan (uji f) sebagai berikut:

- a. $H_{03} : \beta_1, \beta_2 = 0$: Temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan tidak berpengaruh terhadap opini audit LKPD oleh BPK
- b. $H_{a3} : \beta_1, \beta_2 \neq 0$: Temuan kelemahan sistem pengendalian intern dan temuan ketidakpatuhan PEMDA atas peraturan perundang-undangan berpengaruh terhadap terhadap opini audit LKPD oleh BPK

3.5.2.3 Analisis Regresi

Danang Sunyoto (2013:47), menyatakan tujuan analisis regresi adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila naik variabel *independent* di naikkan atau di turunkan nilainya. Rumus untuk analisis regresi linear adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = Subyek dalam variabel *dependent* yang diprediksikan
 a = Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)
 b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel *independent*. Bila b (+) maka terjadi kenaikan, dan bila (-) maka terjadi penurunan
 X = Subyek pada variabel *independent* yang mempunyai nilai tertentu

3.5.2.4 Analisis Korelasi

Analisis Korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) atau untuk mengetahui kuat Atau lemahnya hubungan antara variabel *independent* dengan variabel dependen. Analisis korelasi dibagi menjadi 2 yaitu :

a) Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel-variabel *independent* secara parsial dengan variabel *dependent*, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis korelasi *pearson correlation product moment*.

Adapun rumusan korelasi *pearson correlation product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Sumber : Sugiyono, 2017: 183

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Pearson

x_i = Variabel Independen

y_i = Variabel Dependen

n = Banyak Sampel

Koefisien kolerasi (r) menunjukkan derajat kolerasi antara variabel *independent* (x) dan variabel *dependent* (y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas -1 hingga +1 ($-1 < r \leq +1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu:

1. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y.
2. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan Y dan sebaliknya.
3. Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada kolerasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

Tabel 3.6

Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2017: 184

b) Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y) secara bersamaan (simultan).

Koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Sumber : Sugiyono, 2017: 191

Keterangan :

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1, X_2 dan secara bersama sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi produk *moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi produk *moment* antara X_2 dengan Y

3.5.2.5 Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel *dependent* (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel *independent* (lebih dari satu variabel bebas : $X_i : i = 1, 2, 3, 4, \dots$) secara bersama-sama.

Sementara itu R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel *dependent* (Y) dengan semua variabel *independent* yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan proporsi atau persentase sumbangan variabel *independent* yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel *dependent*.

Menurut Sugiyono (2015:231) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien Kuadrat kolerasi agenda

Adapun kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika Kd mendekati (0), berarti pengaruh variabel *dependent* terhadap *independent* lemah.
2. Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel *independent* terhadap *dependent* kuat.

Koefisien Determinasi (kd) merupakan kuadrat dari koefisien kolerasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu *corporate social responsibility disclosure* dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.